

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS BAHASA DAN SENI



Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Oktober 2022

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

26 OKTOBER 2022
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PEMBICARA

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A.
(Universitas Gadjah Mada)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

***Steering Committee:* Editor:**

Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

***Organizing Committee:* Reviewer:**

M. Rasyid Ridlo, M.Pd. Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Anis Mashlihatin, M.A. Prof. Dr. Suroso, M.Pd.
Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. Dr. Nurhadi, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum. Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.
Mawaidi, M.Pd. Dr. Esti Swatika Sari, M.Hum.
Ilfat Isroi Nirwani, M.A.

Nurvita Anjarsari, M.Hum. **Alamat Sekretariat:**
Titus Kusumaningrum W. P., M.Pd. PBSI FBS UNY

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta Press
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168
e-mail: unypenerbitan@uny.ac.id

ISBN: 978-602-498-487-8

SUSUNAN PANITIA

| | |
|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua Panitia | : M. Rasyid Ridlo, M.Pd. |
| Sekretaris | : Anis Maslihatin, M.A. |
| Bendahara | : Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. |
| Sie Acara | : Dwi Budiyanto, M.Hum Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Faisal Isnan, M.Pd. Titis Kusumaningrum W. P., M.Pd. Mawaidi, M.Pd. |
| Pembawa Acara | : Nurvita Anjarsari, M.Hum |
| Moderator | : Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si. |
| Seksi Pendaftaran | : Ilfat Isroi Nirwani, M.A. |
| Sie Sertifikat | : Anis Maslihatin, M.A. |
| Sie Konsumsi | : Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. |

SUSUNAN ACARA

| WAKTU | KEGIATAN | PIC |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|
| 07.45-08.00 | Registrasi, peserta daring bergabung di Zoom | Panitia |
| 08.00-08.05 | Pembukaan | MC |
| 08.05-08.10 | Menyanyikan Lagu “Indonesia Raya” | Tim IT |
| 08.10-08.15 | Sambutan Perwakilan Ketua Panitia Wijang Iswara Mukti, M.Pd | Wijang |
| 08.15-08.20 | Sambutan Ketua Jurusan PBSI Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. | Panitia |
| 08.20-08.30 | Sambutan Dekan FBS sekaligus membuka acara. Diwakilkan oleh Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FBS UNY | Panitia |
| 08.30-08.45 | Hiburan Musikalisasi Puisi IN FRAME (MR. Ridlo, M.Pd. dan Dr. Birul Walidaini) | Tim IT |
| 08.45-09.00 | Launching Buku Prof. Suminto A. Sayuti “Syair Linguistika Terapan” | Mawaidi |
| 09.00-11.30 | Pleno 1 (Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti) Moderator: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si. | Panitia |
| 11.30-12.30 | Ishoma | |
| 12.30-12.45 | Pengarahannya peserta sebelum dibagi dalam <i>breakout room</i> masing-masing | Nurvita |
| 12:45-15:00 | Pleno 2 (Paparan pemakalah pendamping, sekaligus penutupan di <i>breakout</i> masing-masing) | Moderator <i>Breakout Room</i> |

DAFTAR JUDUL DAN BREAKOUT ROOM PEMAKALAH PENDAMPING

| JUDUL | NAMA PEMAKALAH | BREAKOUT ROOM | MODERATOR DAN NOTULEN |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------|------------------------------------|
| Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora | Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi | | |
| Analisis Framing Zhongdang Pada dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Citayam Fashion Week 2022 | Dwi Surtiawan | | |
| Bentuk Tuturan Surat Wasiat Bunuh Diri: Kajian Linguistik Forensik | Raudlatul Jannah | | |
| Analisis Campur Kode dalam Buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon Karya P.S. Sulendringrat: Integrasi Budaya dan Pembelajaran Bahasa | Tati Sri Uswati | | |
| Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook | Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani | | |
| Analisis Wacana Pencabutan Laporan KDRT oleh Lesty Pada Akun Instagram Aktivist Perempuan | Anis Safitri, Prihadi | | |
| Makna dari Simbol Verbal dan Non Verbal tentang Penggunaan Alat-Alat sebagai Media untuk Berjalannya Upacara Serta Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Proses Upacara Tradisi Dumia Um Banua | Gerry Kadamehang | 1 | Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. |
| Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas Edisi 20 September 2022 | Choirun Nisyah, Anisa Fitri | | |
| Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Video Youtube TVONE "Rapat Paripurna Bahas Pengganti Anies"; Kajian Linguistik Forensik | Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng | | |
| Metaliterasi dan Karya Sastra: Potret Kesadaran Masyarakat Multibahasa terhadap Sumber Pendukung Literasi | Beniati Lestiyarini | | |
| Gagap Perkembangan Pada Anak (Karakteristik Linguistik dan Non-linguistik) | Tadkroatun Musfiroh | | |
| Ujaran Kebencian Komentar dalam Twitter Anies Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik | Almira Wulan Sari | | |
| Lokalitas pada Toponimi Daerah di Kota Bontang | Lidwina Chastity Maya Yulita | | |

| JUDUL | NAMA PEMAKALAH | BREAKOUT ROOM | MODERATOR DAN NOTULEN |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|---------------|------------------------------|
| Tindak Tutur pada Cerita Anak untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa | Siti Maslakhah | | |
| Perundungan Verbal pada Media Sosial Detik Forum | Ari Listiyorini | | |
| Aspek Linguistik dalam Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta | Prihadi, Ari Listiyorini | | |
| Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis | Ahmad Wahyudin | | |
| Kompetensi Literasi di Indonesia | Setyawan Pujiono | | |
| Keindonesiaan dalam Roman Gadis Garut: Sebuah Roman Multietnik Pada Awal Abad ke-20 | Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih, Erti Yetti, Suryami | | |
| Resistensi Tokoh Yuni dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil dan Kamila Andini | Hidayah Budi Qur'ani, Tuti Kusniarti, Desy Rufeidah | | |
| Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan | Deden Ahmad Supendi | 2 | Ilfat Isroi Nirwani, M.A. |
| Mengugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen "Gugatan" Karya Supartika | Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla | | |
| "Gara-Gara Gawa" (Sebuah Bentuk Dekonstruksi Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh) | Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini | | |
| Eksistensi Ishtar Summer dalam Supernova Karya Dee Lestari | Shelya Chabibah | | |
| Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis | Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi | | |
| Bentuk Hasrat "Menjadi" (Narsistik) dan Hasrat "Memiliki" (Anaklitik) dalam Novel Cowok Rasa Apel Karya Noel Solitude | Wulan Dauri | | |
| Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel Randa Tapak Karya Almira | Mukodas, Clarissa Amelia | | |

| JUDUL | NAMA PEMAKALAH | BREAKOUT ROOM | MODERATOR DAN NOTULEN |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|---------------|-----------------------|
| Pariwisata dan Pemahaman Budaya Melalui Bahan Ajar BIPA | Juanda | | |
| Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi | Anggit Aruwiyantoko | | |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosiokultural di Perguruan Tinggi | Ary Kristiyani | | |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen | Afiati Fitriyani | | |
| Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Menulis Puisi Siswa SMA | Tsalsatul Maulidah | | |
| Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Google Sites bagi Pembelajaran BIPA Materi Budaya Indonesia: Rancangan Produk | Hermanto | | |
| Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/K | Sudiaty, Wiyatmi | 3 | Faisal Isnani, M.Pd. |
| Penilaian Kompetensi Literasi Membaca dalam Skenario Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar | St. Nurbaya | | |
| Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul | Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih, Linda Eka Pradita | | |
| Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Selama Masa Pandemi Covid-19 | Yunisa Oktavia, Atmazaki, M.Zaim | | |
| Mewujudkan Generasi Berkarakter Melalui Sastra | Andi Reski Citra Rahmayani | | |
| Leksikostatistik Bahasa Sasak, Sumbawa, dan Mbojo dalam Perspektif Sejarah | Falesul Akbar | | |
| Pembelajaran BIPA Berbasis Komunikasi Antarbudaya: Apa dan Bagaimana? | Faisal Isnani, Suhardi, Teguh Setiawan | | |

| JUDUL | NAMA PEMAKALAH | BREAKOUT ROOM | MODERATOR DAN NOTULEN |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|------------------------------|
| Novel Serendipity dan Relevansinya sebagai Sumber Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas | Ratna Puri Handayani | | |
| Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 5 Sleman | Mimi Alpiyan | | |
| Model-Model Pembelajaran yang Mendukung Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas | Denitha Natalitha | | |
| "Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Platform Youtube Sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran Kekinian " | Nurhidayah | | |
| Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah | Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Tiyahena, Mutia Sinjia | | |
| Efektivitas Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas II SDN Kedunggalur | Uci Ulfa N, Suhardi, Kastam Syamsi | | |
| Analisis Nilai Sejarah dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia | Mita Saputri, Mirayanti Raissa | 4 | Nurvita Anjarsari, M.Hum. |
| Pelaksanaan Praktik Kependidikan: Langkah Implementasi Program MBKM Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY | Dwi Hanti Rahayu | | |
| Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital | Nurhayati, Didi Subendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty, dan Ayu Agustina, Arba Ina Putri | | |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mendukung Peningkatan Industri Kreatif di SMK Pusat Keunggulan | Rita Purwanti | | |
| Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra | Hera Sulistiawati | | |
| Translanguaging sebagai Strategi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Studi Awal pada Kelas BIPA Universitas Negeri Yogyakarta | Nurvita Anjarsari | | |
| Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah dan Sastra Indonesia | Wijang Iswara Mukti | | |

| JUDUL | NAMA PEMAKALAH | BREAKOUT ROOM | MODERATOR DAN NOTULEN |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------|-----------------------|
| Lokalitas Jawa dalam Novel- Novel Junaedi Setiyo | Elsa Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti, Dwi Budiyo, Yulianeta | | |
| Pembacaan Hermeneutik Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar dengan Kajian Semiotika Riffaterre | Dhita Nur Fitriana, Hartutik, Yesdia Talakua | | |
| M. Fudoli Zaini: Estetika Sufistik Sastrawan Santri | Mawaidi, Suminto A. Sayuti, Wiyatmi | | |
| Nilai-Nilai dan Fungsi Mantra Seni Pertunjukan Sintren di Kota Banjar | Hendry Sugara | | |
| Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19 | Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara | | |
| Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial | Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi | | |
| Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi: Sebuah Kajian New Historicism | Risda Nur Widia | | |
| Fungsi Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan dalam Pengukuhan Sistem Budaya | Arif Mustofa | | |
| Alih Wahana Cerita Rakyat "Timun Mas" dalam Media Digital | Agus Nashin | | |
| Analisis Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat Gunung Strandil | Muhammad Rifky Atorik | | |
| Pemanaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir Masyarakatnya | Yayuk Eny Rahayu | | |
| Eksistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Selamanya Cinta Karya Helvy Tiana Rosa | Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani, Winda Arifin Nor Aini | | |
| Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film Yuni karya Kamila Andini: Model Sara Mills | "Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khaistani Muhammad, Ahmad Mustaqim" | | |
| Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang | Dwi Budiyo, Anis Mashlihatin, Mawaidi, Kusmarwanti, Elsa Liliani | | |

PENGANTAR

Fenomena bahasa dan sastra menarik untuk disimak, diteliti, didiskusikan, dan diolah menjadi karya ilmiah. Para sastrawan tetap menulis karya sastra. Para peneliti dan akademisi tetap asyik melakukan berbagai kajian dan diskusi seputar fenomena bahasa dan sastra. Forum ilmiah masih ramai menyelenggarakan konferensi bahasa dan sastra dalam konteks nasional maupun internasional. Tak ketinggalan, jurnal ilmiah dan populer yang mempublikasikan hasil kajian bahasa dan sastra masih tetap hidup dan berkembang.

Salah seorang akademisi, budayawan, sekaligus sastrawan dari FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti juga masih terus berkarya. Salah satu karya terbarunya, antologi *Syair Linguistika Terapan*. Buku Antologi puisi ini diluncurkan pada saat seminar nasional yang digelar hasil kerja sama Prodi Sastra Indonesia, Prodi S1 PBSI, Prodi S2 PBSI, dan Prodi S3 Pendidikan Bahasa Indonesia pada 26 Oktober 2022 lalu di Hotel UNY. Istilah-istilah linguistika diolah dan dirangkai dengan apik dalam puisi-puisi yang diluncurkan untuk sekaligus menandai usianya yang ke-66.

Seminar nasional Fakultas Bahasa dan Seni "Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner" ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu Prof. Dr. Suminto A Sayuti; pakar linguis-

tik dari Universitas Gadjah Mada, yakni Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A; dan pakar pengajaran sastra dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Dalam paparannya, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. memaparkan banyak hal tentang peran dan fenomena kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan riset penelitian. Sementara, menurut Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. buku puisi *Syair Linguistika Terapan* merupakan jagat raya kehidupan Suminto A. Sayuti.

Seminar nasional ini diikuti oleh mahasiswa dari tingkat sarjana hingga doktoral dari berbagai universitas, dosen, serta pemerhati sastra dan bahasa. Selain menghadirkan ketiga narasumber dan moderator Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si., seminar nasional ini juga mengundang pemakalah pendamping dari berbagai kampus. Total ada 41 makalah pendamping yang turut dipresentasikan dalam sidang pleno dua dan tiga.

Dari dua makalah utama dan 45 makalah pendamping yang dipresentasikan dan didiskusikan dalam seminar nasional tersebut tampak adanya perkembangan ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang makin pesat. Kajian bahasa dan sastra tidak lagi berkuat pada fenomena bahasa dan sastra sebagai entitas yang otonom. Fenomena bahasa dan sastra, berkorelasi dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadapnya pun melibatkan berbagai disiplin yang relevan, yang dalam forum seminar nasional ini disebut sebagai perspektif interdisipliner.

Panitia

DAFTAR ISI

Susunan Panitia — iv

Susunan Acara — v

Pengantar — xi

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan

Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital

Nurhayati, Didi Suhendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty,

Ayu Agustina, Arba Ina Putri — 1

Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam

Platform YouTube sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran

Kekinian

Nurhidayah — 19

Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi

Anggit Aruwiyantoko — 28

Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tsalitsatul Maulidah — 41

Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Menggunakan *Blended*

***Learning* Selama Masa Pandemi Covid-19**

Yunisa Oktavia, Atmazaki, M. Zaim — 54

**Model-Model Pembelajaran yang Mendukung
Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas**

Denitha Nafalitha — 65

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam
Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

*Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Titahena,
Mutia Sinjia* — 84

**Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar
Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak Jenjang SMA/SMK**

Sudiati, Wiyatmi — 91

Kompetensi Literasi di Indonesia

Setyawan Pujiono — 102

Praktik Kependidikan: Implementasi Program MBKM

Dwi Hanti Rahayu — 116

**Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif
untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul**

*Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih,
Linda Eka Pradita* — 129

**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif
Sosiokultural di Perguruan Tinggi**

Ary Kristiyani — 140

**Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui
Pembelajaran Sastra**

Hera Sulistiowati — 155

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen

Afiati Fitriyani

Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis

Ahmad Wahyudin — 173

Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora

Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi — 190

**Reduplikasi Pada Surat Kabar *Kompas* Edisi
20 September 2022**

Choirun Nisyah, Anisa Fitri — 206

Lokalitas Pada Toponimi Daerah di Kota Bontang

Lidwina Chastity Maya Yulita, Prihadi — 225

**Analisis *Framing* Laporan Utama Majalah *Tempo*
Edisi 10-16 Oktober 2022 dengan Pendekatan Zhongdang
Pan dan Gerald M. Kosicki**

Dwi Surtiawan — 238

**Analisis Wacana “Lesty Cabut Laporan” Pada Akun
Instagram @Kalismardiasih**

Anis Safitri, Prihadi — 255

**Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir
Masyarakatnya (Sebuah Kajian Etnolinguistik)**

Yayuk Eny Rahayu — 275

**Tindak Tutur Kebencian dalam Kolom Balasan Twitter Anies
Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik**

Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng — 288

**Bentuk Tuturan Surat Bunuh Diri:
Kajian Linguistik Forensik**
Raudlatul Jannah, Wulan Dari — 309

**Kompetensi Literasi Sintaksis
Siswa SMP di Kabupaten Bantul**
Ari Listiyorini, Suhardi — 327

**Proses Morfologis Kata-Kata pada Buku Elektronik Cerita Anak
untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa Tahun 2019**
Siti Maslakhah — 346

**Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa
dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook**
Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani, Teguh Setiawan — 353

**Perspektif Sejarah dalam Leksikal Bahasa Sasak, Samawa,
Mbojo dan Tetun: Kajian Linguistik Historis Komparatif**
*Falesul Akbar, Baiq Iling Kiranawati,
Dwi Untari Kusuma, Teguh Setiawan* — 372

**Makna dari Simbol dan Nilai-Nilai dalam Upacara
Tradisi Dumia Um Banua**
Gerry Kadamehang, Wiyatmi — 385

**Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat
Adat Baduy Luar Pasca-Pandemi Covid-19**
Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara — 408

SASTRA DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

**Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan
Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial**
Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi — 427

**Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian
Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang**

Dwi Budiyo, Anis Mashlihatin, Mawaidi,

Kusmarwanti, Else Liliani — 443

Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* Karya Dee Lestari

Shelya Chabibah, Wiyatmi — 463

Eksistensi Perempuan dalam “Selamanya Cinta”

Karya Helvy Tiana Rosa

Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani,

Winda Arifin Nor Aini — 477

**Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi
*Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan***

Deden Ahmad Supendi — 488

**Analisis Nilai Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* Karya
Leila S. Chudori dan Implementasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Mita Saputri, Mirayanti Raissa — 504

**Menggugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen
“Gugatan” Karya Supartika**

Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla — 526

Lokalitas Jawa dalam Novel-Novel Junaedi Setiyono

Else Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti,

Dwi Budiyo, Yulianeta — 542

**Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat
Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis**

Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi — 556

**Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965
dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi:
Sebuah Kajian New Historicism**

Risda Nur Widia — 567

**Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah
dan Sastra Indonesia**

Wijang Iswara Mukti — 588

**Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film *Yuni*
karya Kamila Andini: Model Sara Mills**

*Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khairani Muhammad,
Ahmad Mustaqim* — 599

**“Gara-Gara Gawai”: Sebuah Bentuk Dekonstruksi
Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh**

Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini — 609

Alih Wahana Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Digital

Agus Nasihin — 629

**Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel
Solitude (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)**

Wulan Dari — 645

Keindonesiaan dalam Roman *Gadis Garut*: Kajian Sosiologi Sastra

*Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih,
Erli Yetti, Suryami* — 659

**Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Randa Tapak*
Karya Alnira**

Mukodas, Clarissa Amelia — 673

**PEMBELAJARAN
DALAM PERSPEKTIF
INTERDISIPLINER**





Lokalitas Jawa dalam Novel-Novel Junaedi Setiyono

Else Liliani • Suminto A. Sayuti
Kusmarwanti • Dwi Budiyanto • Yulianeta
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
else_l@uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan Aspek lokalitas Jawa yang muncul dalam novel *Glunggung*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, teknik representasi, beserta makna lokalitas Jawa yang muncul dalam ketiga novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik baca dan catat untuk pengumpulan datanya. Data berupa kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana yang mengandung informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Data dianalisis dan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan validitas semantis dan interrater serta intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lokalitas Jawa yang muncul dalam ketiga novel Junaedi Setiyono berupa religiositas, kebahasaan, pandangan hidup, kecerdasan lokal, dan kesenian. Religiositas meliputi santri, abangan, dan priyayi. Kebahasaan meliputi *undak usuk basa*, *sanepa*, dan peribahasa. Pandangan hidup Jawa meliputi menjaga keharmonisan hidup, manunggaling kawula Gusti, dan filosofi lelaki Jawa: *wisma*, *curiga*, *kukila*, *turangga*, dan *wanita*. Kecerdasan lokal berupa klimatologi Jawa dan katuranggan wanita, sedangkan kesenian berupa wayang dan tembang macapat. Representasi nilai lokalitas Jawa disampaikan oleh pengarang dengan dua teknik, yakni secara lugas dan simbolis. Teknik representasi secara lugas digunakan untuk menyampaikan hal yang sifatnya absolut dan sekaligus untuk mengkritik. Sementara itu, teknik representasi simbolis disampaikan untuk menyampaikan kritik maupun pesan secara halus. Nilai lokalitas Jawa yang hadir dalam novel Junaedi Setiyono memiliki makna sebagai peneguhan dan penyebaran budaya Jawa, mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi, dan kontestasi ideologis.

Kata kunci: *lokalitas, Jawa, representasi, Junaedi Setiyono*

PENDAHULUAN

Isu lokalitas atau kedaerahan akan selalu muncul dalam bentuk sastra yang modern sekali pun. Hal ini disebabkan karena sastra selalu diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks yang ada di sekitar pengarang (Teeuw, 1980:11) dan lahir dari kegelisahan kultural pengarang (Mahayana, 2007). Karena itu, akan sulit untuk melepaskan diri dari lokalitas dalam sastra Indonesia (Sayuti, 2012:1). Menurut Darma (1995:171), akar budaya akan selalu mengikat sastrawan, karena itulah salah satu unsur yang membentuk mereka.

Sastra Indonesia di tahun 2000-an juga banyak diwarnai oleh isu lokalitas atau kedaerahan. Sebutlah misalnya novel *Tanah Tabu* (2008) karya Anindita S. Thayf mengangkat warna lokal Papua, novel *Lampuki* (2010) dan *Tanah Surga Merah* (2016) karya Arafat Nur mengangkat warna lokal Aceh, novel *Puya ke Puya* (2014) karya Faizal Oddang mengangkat warna lokal Toraja, serta novel *Kei* (2012) dan *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* (2019) karya Erni Aladjae mengangkat warna lokal Maluku.

Selain daerah-daerah di atas, lokalitas Jawa juga banyak diangkat dalam karya sastra. Lokalitas Jawa yang kuat, misalnya muncul dalam karya-karya Junaedi Setiyono. Junaedi Setiyono adalah seorang sastrawan dari Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pengajar di dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP). Beberapa karyanya yang berlatar lokalitas Jawa antara lain *Glonggong* (2007), *Arumdalu* (2010), dan *Dasamuka* (2017).

Novel *Glonggong* menjadi pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006 dan finalis Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 (http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117). Novel *Arumdalu* menjadi nomine Khatulistiwa Literary Award tahun 2010. Jufridar (2011) menyatakan bahwa dengan membaca *Arumdalu*, pembaca dapat ikut merasakan suasana embrio perjuangan melawan penjajahan Belanda. Sementara, novel *Dasamuka* merupakan pemenang novel DKJ tahun 2012, sekaligus terpilih menjadi peraih Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara Mastera tahun 2020 (http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117).

Dari ketiga novel Junaedi Setiyono tersebut, ketiganya memiliki persamaan. Yakni, berkisah tentang kebudayaan Jawa. Setting cerita

di ketiga novel tersebut juga sangat khas, berlatar perang Jawa. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap nilai lokalitas Jawa yang terdapat dalam ketiga novel Junaedi Setiyono dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Menurut Hall (1997:28), representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek, lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol.

Isu lokalitas penting untuk diteliti mengingat lokalitas sangat berkorelasi dengan transformasi sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nettleingham (2018:593-607) perubahan social sangat berkaitan dengan ide-ide lokalitas. Bahkan, sebuah komunitas sangat dimungkinkan untuk direifikasi melalui rasa lokalitas. Dalam hal inilah, kajian mengenai bagaimana lokalitas Jawa dalam karya sastra Indonesia, khususnya novel-novel karya Junaedi Setiyono, menyuarakan lokalitas Jawa dan memiliki tujuan tertentu dalam mereifikasi masyarakat pembacanya.

Isu mengenai lokalitas Jawa maupun pembahasan terhadap novel-novel Junaedi Setiyono telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Galuh Farah Rahma Yunita dan Candra Rahma Wijaya Putra (2020) misalnya, melakukan kajian terhadap representasi hegemoni kekuasaan masyarakat Jawa dalam novel *Dasamuka*. Sementara, isu mengenai kandungan nilai historis dalam novel *Glonggong* diteliti oleh Widodo dan Wahyuningtyas (2017). Ruang imajiner dalam novel *Glonggong* diteliti oleh Sugiarti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Imaginary Space In The Javanese Culture Portrayed In Glonggong Novel By Junaedi Setiyono: Cultural-Ecological Perspective*. Dalam penelitiannya yang berjudul *Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an*, Adji (2019) menyatakan bahwa relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Dasamuka* sangatlah kompleks. Sementara, pemanfaatan novel untuk pembelajaran pernah dilakukan oleh Khotimah (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)*.

Kajian atas nilai-nilai lokalitas Jawa dalam tiga novel karya Junaedi Setiyono, yakni *Arumdalu*, *Glonggong*, dan *Dasamuka* memiliki

kebaruan dalam topik. Selain itu, dengan adanya kajian terhadap lokalitas dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall membuat penelitian ini memiliki kebaruan secara metodologis. Kajian atas lokalitas Jawa dalam novel-novel Junaedi Setiyono akan bermanfaat dalam menjelaskan reifikasi komunitas yang disuarakan oleh pengarang yang merupakan wakil masyarakatnya. Penggunaan teori representasi ini akan mampu menjelaskan bagaimana konstruksi nilai lokalitas yang ada dalam karya sastra serta pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian konten (*content analysis*). Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Dasamuka*, *Glonggong*, dan *Arumdalu* karya Junaedi Setiyono. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan melakukan pembacaan dan penandaan atas aspek kebahasaan yang memuat informasi mengenai lokalitas, representasi. Data yang telah ditemukan kemudian dalam tabel data, untuk selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan rumusan permasalahan. Penelitian ini menggunakan *human instrument* untuk menelaah lokalitas, representasi, dan makna lokalitas yang ditemukan dalam novel-novel yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan sebagai berikut: (1) Membaca dan mencatat kata, frase, kalimat, maupun paragraf dan wacana yang memuat data mengenai lokalitas, teknik representasi, dan makna lokalitas dalam novel, (2) Mengkategorisasikan temuan berdasarkan rumusan masalah, (3) Reduksi data atas data-data yang tidak menggambarkan lokalitas, (4) Menganalisis temuan data dengan menggunakan teori lokalitas dan representasi Stuart Hall, (5) Menyajikan analisis dalam hasil penelitian dan melakukan pembahasan atas temuan, dan (6) Menarik simpulan atas hasil penelitian Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan validitas semantik. Sedangkan untuk reliabilitas data, diuji dengan melakukan pembacaan secara berulang dan mendiskusikan hasil temuan dengan sesama tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Lokalitas dalam novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* erat kaitannya dengan lokalitas Jawa. Hal ini dapat dipahami karena konteks cerita dalam ketiga novel tersebut berangkat dari latar Jawa, dan penulisnya besar dan hidup dalam kultur Jawa. Sesuai dengan pendapat Madam de Stael, bahwa karya sastra mengakar pada sosial geografis pengarangnya (via Damono, 1979:10). Nilai lokalitas yang muncul dalam ketiga novel tampak dalam table berikut.

Tabel 1. Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka*

| No | Aspek Lokalitas Jawa | Bentuk Lokalitas Jawa dalam Novel | | |
|----|----------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Glonggong</i> | <i>Arumdalu</i> | <i>Dasamuka</i> |
| 1 | Religiositas | Abangan, priyayi, santri | Abangan, priyayi, santri | Abangan, priyayi, santri |
| 2 | Kebahasaan | undak usuk basa, sanepa, peribahasa | undak usuk basa, sanepa, peribahasa | undak usuk basa, sanepa, peribahasa |
| 3 | Pandangan hidup | Menjaga keharmonisan hidup | Manunggaling kawula Gusti | Filosofi lelaki Jawa: <i>wisma</i> , <i>curiga</i> , <i>kukila</i> , <i>turangga</i> , dan <i>wanita</i> |
| 4 | Kecerdasan Lokal | Klimatologi Jawa | Katuranggan | Klimatologi Jawa |
| 5 | Kesenian | Wayang, macapat | Wayang | Wayang |

Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Menurut Hall (2005:18-20), karena representasi berkaitan dengan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan, maka kajian atas konstruksi makna budaya melalui bahasa menjadi penting untuk dilakukan. Sebab, representasi sejatinya adalah cara komunikasi pengarang kepada masyarakat. Dari kajian atas representasi, dapat diketahui bagaimana pemikiran politis pengarangnya.

Teknik representasi yang ditemukan dalam novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* dapat dikategorikan menjadi dua, yakni secara lugas dan simbolis. Hasil temuan secara lengkap dapat dilihat dalam tabel dua berikut ini.

Tabel 2. Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka*

| No | Teknik representasi | Kemunculan dalam Novel | | | Keterangan |
|----|---------------------|------------------------|-----------------|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Glonggong</i> | <i>Arumdalu</i> | <i>Dasamuka</i> | |
| 1 | Lugas | √ | √ | √ | Representasi secara lugas digunakan pengarang untuk menunjukkan lokalitas yang absolut, tidak ternegosiasi dalam kultur Jawa. Misalnya, yang berkaitan dengan stratifikasi sosial secara horizontal. Selain itu, representasi secara lugas digunakan untuk menyampaikan kritik. |
| 2 | Simbolis | √ | √ | √ | Representasi simbolis digunakan pengarang untuk menyampaikan hal yang tabu/sumir, atau untuk membandingkan-menegosiasikan hal yang sifatnya ideologis. |

Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Untuk mempertahankan nilai lokal dan tradisi dalam karya sastra, pengarang mengkonstruksi jagat imajiner. Unsur-unsur dalam karya sastra dibangun dan ditempatkan secara dialektik, dihadapkan dengan berbagai persoalan, namun tetap relevan untuk penguatan yang local. Dengan demikian, lokalitas menjadi penanda atas pentingnya akar budaya local. Ketika dihadapkan dengan dunia yang senantiasa terstrukturasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lokalitas yang hadir dalam ketiga novel Junaedi Setiyono memiliki makna seperti yang tersaji dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka*

| No | Makna Kehadiran Lokalitas dalam Karya sastra | Kemunculan dalam Novel | | |
|----|--------------------------------------------------------|------------------------|-----------------|-----------------|
| | | <i>Glonggong</i> | <i>Arumdalu</i> | <i>Dasamuka</i> |
| 1 | Lokalitas sebagai peneguhan dan penyebaran budaya Jawa | √ | √ | √ |

| | | | | |
|---|------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 2 | Mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi | √ | √ | √ |
| 3 | Kontestasi ideologis | √ | √ | √ |

PEMBAHASAN

Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Nilai-nilai lokalitas dalam novel *Glonggong* dapat ditemukan melalui beberapa hal, seperti permainan glonggong pada anak-anak, tembang macapat, dan ajaran Wedatama. Nama tokoh utama novel ini adalah Glonggong. Nama ini sama dengan permainan glonggong yang sering dimainkannya ketika anak-anak. Glonggong sebagai permainan perang-perangan yang dilakukan anak kampung dengan pedang-pedangan dari tangkai daun pepaya. Sukirman (2004) menyatakan bahwa permainan tradisional anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Permainan glonggong dapat melatih ketangkasan ketika ia berhadapan dengan lawan. Permainan ini memberi bekal pada Glonggong ketika terlibat dalam peperangan di masa depannya.

Dalam novel *Glonggong* ini, tembang macapat merupakan kebiasaan ibu Glonggong yang seorang bangsawan bergelar Raden Ayu. Ia memiliki kebiasaan menembang, sejak Glonggong masih kecil hingga dewasa. Ibunya akan mengajaknya ke kamar dan mendudukkan Glonggong di tempat tidur, lalu ia akan menembang. "*Aku merasa begitu akrab dengan tembang-tembang itu. Mungkin tembang macapat itulah yang dinyanyikan ibu untukku ketika aku masih ada dalam kandungannya, ketika ayah masih berada di sampingnya.*" (Setiyono, 2007:14)

Memiliki selir menjadi tradisi para raja yang tidak asing lagi. Selir merupakan perempuan yang "diikat" oleh para raja sebagai istri ke sekian, setelah istri sah atau permaisuri. Posisi selir bisa mengangkat derajat keluarga, sekaligus sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Sang Raja. Selir ini bertugas untuk menyenangkan raja. Hal ini berbeda dengan istri utama atau permaisuri yang memiliki beberapa tugas dan wewenang yang jauh lebih besar, termasuk menjalin relasi dengan pihak-pihak di luar istana. Selir akan sangat bangga apabila sang raja memasuki kamarnya (Koten, 2018).

Nuansa lokalitas Jawa dalam novel *Arumdalu* meliputi religio-sitas, kebahasaan, pandangan hidup, kecerdasan local, serta kesenian. Berdasarkan perspektif Geertz, wujud religio-sitas tampak adanya pembagian santri, abangan, dan priyayi (Geertz, 1989:6-8) dalam masyarakat Jawa yang ada dalam novel tersebut. Abangan digunakan untuk menggambarkan religio-sitas yang menekankan paham animistic, sedangkan santri menekankan pada aspek-aspek Islam, dan priyayi yang lebih menekankan pada aspek Hindu.

Penulis novel menggambarkan kelompok santri terpecah menjadi dua, yakni yang pro terhadap Belanda dan yang melawan colonial Belanda. Sementara itu, dari kalangan priyayi juga menunjukkan gejala yang sama. Tokoh priyayi digambarkan terbagi menjadi dua, yakni yang mendukung Belanda dan yang melawan Belanda. Tokoh priyayi yang berpihak kepada Belanda diwakili oleh ayah Den Mas Brata beserta Den Mas Pitana dan para bangsawan kraton lainnya. Sementara, tokoh priyayi yang melawan Belanda diwakili oleh ibu dari tokoh Den Mas Brata, beserta beberapa bangsawan kraton Yogyakarta yang berafiliasi dengan Puri Tegalreja.

Novel *Arumdalu* memiliki 5 (lima) subjudul yang semuanya berangkat dari peribahasa Jawa. Kelima peribahasa yang menjadi sub-judul itu antara lain “Adigang Adigung Adiguna”, “Anak Polah Bapa Kepradah”, “Wastra Lungset ing Sampiran”, dan “Sapa Sing Salah Bakal Seleh”. Sub-sub judul tersebut menggambarkan kisah yang diceritakan oleh pengarang.

Lokalitas masyarakat Jawa terkenal oleh salah satu kepiawaiannya dalam *ngelmu titen* atau ilmu tradisional Jawa yang berupa kepekaannya terhadap tanda-tanda atau ciri-ciri alam. Uniknya, ilmu titen ini tidak hanya berkaitan dengan jagat kosmos atau alam semesta, melainkan juga jagat kosmik atau kehidupan manusia. Dalam novel *Arumdalu*, tampak nilai lokalitasnya dalam penandaan waktu dan katuranggan wanita.

Masyarakat Jawa menempatkan standar kemampuan dan kebahagiaan dari aspek materi pada lima hal, yaitu *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita*. Melalui sudut pandang Barat-Eropa kelima tolok ukur tersebut terungkap dalam novel *Dasamuka*. Seorang Jawa akan dianggap sukses dan

memiliki kemampuan hidup jika telah memiliki kelima hal tersebut. Tolok ukur yang ditetapkan sangat didominasi oleh parameter materi. Dalam kultur masyarakat Jawa kelima ukuran tersebut dilekatkan dalam konsep “dadi wong” bagi orang Jawa (Triratnawati, 2005: 301). Seseorang dianggap berhasil, mapan, dan bahagia jika ia telah tercukupi kebutuhan primernya, salah satunya adalah aspek tempat tinggal (*wisma*), memiliki kendaraan (tersimbolkan melalui *turangga* atau kuda), pengaruh dan kekuasaan (tersimbolkan melalui *curiga* ‘keris’), terpenuhi aspek kesukaan atau *kalangenan* (tersimbolkan dengan *kukila* ‘burung’), dan telah memiliki pendamping hidup.

Dalam konteks novel *Dasamuka*, konsep kemampuan masyarakat Jawa, terutama di kalangan bangsawan dan priyayi tergambar melalui pengetahuan tokoh Willem Kappers, seorang Skotlandia yang datang ke Kasultanan Yogyakarta pada Agustus 1811 (Setiyono, 2017: 199). Kedatangan ke pulau Jawa bertujuan untuk meneliti tradisi bronjong. Dalam pandangannya obsesi bangsawan Jawa terhadap materi menyebabkan mereka kehilangan daya dan perhatian terhadap aspek lain, dan semata tertuju untuk mengejar dan mengurus *wisma*, *curiga*, *kukila*, *turangga*, dan *wanita*.

Tata perilaku kesantunan Jawa merupakan bagian lokalitas Jawa yang paling terlihat. Konsep ini berkaitan dengan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Ia merupakan norma pedoman tingkah laku Jawa yang menjadi keharusan untuk dilakukan (Triratnawati, 2005: 308).

Wayang merupakan kekayaan budaya Jawa yang diakui dunia. Pengakuan UNESCO bahwa wayang merupakan karya agung dunia diumumkan di Paris pada 7 November 2003 (Nurgiyantoro, 2011: 21). Eksistensi wayang dalam masyarakat Jawa, terutama pada masa pra-Perang Jawa (1825-1830) yang menjadi latar novel *Dasamuka*, terasa masih sangat kuat. Jagad pewayangan tidak sebatas sebagai hiburan, tetapi menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Jawa. Itulah sebabnya, Anderson (2016: ix) berusaha menganalisis wayang dalam konteks sosiologis dan psikologis untuk dapat memahami masyarakat Jawa. Wayang tidak lagi didekati dalam kerangka seni pertunjukan dan kesastraan, tetapi menjadi bagian dari representasi masyarakat Jawa sendiri.

Bronjong merupakan objek yang menjadi fokus kajian tokoh utama novel *Dasamuka*, Willem Kappers sehingga membawanya ke

tanah Jawa. Ia sangat penasaran dengan bronjong. Ternyata, bronjong merupakan tempat mengadu manusia dengan macan (Setiyono, 2017: 73-74). Namun, tidak menutup kemungkinan mereka yang diaadu dengan macan adalah musuh-musuh politik keraton, seperti yang terjadi pada tokoh Kiai Kasan. Ia divonis bersalah karena didakwa menyembunyikan para pengikut Raden Rangga, bupati Madiun yang melawan Belanda.

Kearifan lokal ini dipahami dengan baik oleh Willem Kappers. Lelaki Skotlandia itu mengerti pengetahuan masyarakat Jawa bahwa jika ada suara *garengpun* atau uir-uir. Pengetahuan klimatologi untuk menentukan pergantian musim diperoleh orang Jawa melalui ilmu *titen* atau proses mengenali tanda-tanda yang terdapat di alam (Harini, dkk., 2019: 85). Orang Jawa sangat memercayai bahwa munculnya uir-uir atau *garengpun* merupakan pertanda datangnya musim kemarau.

Dalam pengetahuan orang Jawa, yang diwariskan secara turun-temurun, *garengpun ngereng* atau bersuara menjadi pertanda berakhirnya musim penghujan. Masa berakhirnya musim penghujan, biasanya ditandai dengan berbunganya sejumlah tanaman, seperti kawista, durian, dan sawo kecil. Selain itu, pepohonan mulai berbuah, dia antaranya alpuket, duku, kepundung, dan wuni. Di sisi lain padi terlihat mulai berbulir, bahkan telah ada yang mulai menguning. Hewan-hewan juga memperlihatkan perilaku unik, misalnya tonggeret mulai banyak di pepohonan, *garengpun ngereng*, jangkrik ngerik, dan kucing mulai bunting (Sobirin, 2018: 254). Seluruh pengetahuan masyarakat Jawa tentang cara mereka membaca musim merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan selama ini menjadi bagian inheren dalam tradisi masyarakat Jawa yang agraris.

Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Das-amuka* karya Junaedi Setiyono

Teknik representasi dalam novel *Glonggong* dapat dikategorikan menjadi dua, yakni secara lugas dan simbolis. Teknik representasi secara lugas digunakan oleh pengarang untuk hal-hal pasti dan tidak dapat dinegosiasi, karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat, misalnya stratifikasi secara horisontal (penyebutan Ngoro Abdi, Raden, Den). Teknik representasi secara lugas juga dilakukan

pengarang untuk menggambarkan harapan pernikahan ayah dan ibu Glonggong dengan kutipan berikut, “Impian akan kemegahan suatu perjamuan *kemul bujana andrawina* yang mengundang para priyagung terpendang (Setiyono, 2007: 121). Pepatah *kemul bujana andrawina* artinya adalah makan besar dan enak bersama-sama. Artinya, harapan ayah ibu bisa menikah dan bersama-sama selamanya. Namun, harapan itu tidak terpenuhi karena ayahnya pergi tidak diketahui kejelasannya. Teknik representasi secara simbolik antara lain digunakan untuk menggambarkan kondisi ibu Glonggong yang menderita. Secara simbolik, ibu Glonggong disepadankan dengan Rara Jonggrang.

Nilai lokalitas dalam novel *Arumdalu* disampaikan dengan dua teknik representasi, yakni secara simbolis dan lugas. Teknik representasi secara lugas digunakan oleh penulis novel tanpa menggunakan bahasa kiasan atau simbolisme. Sementara, teknik representasi secara simbolis dilakukan oleh penulis novel dengan menggunakan simbolisme atau bahasa kiasan.

Teknik representasi secara lugas utamanya digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan lokalitas yang absolut, tidak ternegosiasi dalam kultur Jawa. Misalnya, yang berkaitan dengan stratifikasi sosial secara horizontal. Nilai lokalitas dalam aspek kebahasaan, seperti peribahasa, atau pasemon, dalam kebudayaan masyarakat Jawa menggunakan bahasa simbolis menyampaikan pesan secara halus kepada orang lain.

Teknik representasi secara lugas dalam novel *Dasamuka* digunakan untuk memberikan deskripsi lokalitas terkait tradisi dan kebiasaan tertentu. Gambaran yang diberikan disampaikan secara langsung. Misalnya dalam perkara *unggah-ungguh basa*, terutama dalam hal sapaan.

Teknik representasi secara simbolik digunakan untuk memberikan deskripsi intertekstualitas cerita dengan dunia pewayangan, terutama cerita Ramayana tentang Begawan Vishrava-Kaikeshi. Kisah ini dihadirkan secara simbolik dan terhubung dengan kisah Ki Sena, Dasamuka, dan Willem Kappers. Bagaimana makna simbolik dari representasi kisah Ramayana tersebut tidak disampaikan secara terang, kecuali bahwa kisah tersebut memiliki kesamaan dengan kisah hidup Dasamuka dan Willem Kappers. Pembaca didorong untuk menafsirkan sendiri apa yang dimaksud dengan kehadiran kisah tersebut.

Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong, Arumdalu, dan Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Dalam novel *Glonggong*, lokalitas sebagai peneguhan dan penyebaran budaya Jawa. Budaya Jawa dalam novel ini muncul melalui bahasa dan istilah-istilah Jawa, termasuk sanepo dan pepatah Jawa, yang banyak dipakai dalam novel ini, bahkan ada halaman khusus di akhir buku yang berisi semacam kamus kecil Jawa-Indonesia untuk membantu pembaca memahami arti istilah-istilah Jawa tersebut. Lebih dari itu, budaya Jawa semakin menonjol dengan mendekati istilah itu pada konteks cerita sehingga dapat ditemukan pemaknaannya. Contoh-contoh untuk hal ini banyak dijelaskan di atas.

Nilai lokalitas Jawa dalam novel *Arumdalu* hadir tidak hanya sebagai sebuah unsur kesastraan belaka. Pembaca novel ini akan memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki religiositas yang cukup beragam, cenderung menggunakan bahasa yang lugas untuk suatu hal yang jelas dan tak bisa dinegosiasi (seperti perbedaan jabatan) dan peribahasa atau sanepan untuk menyampaikan pesan secara halus, memiliki pandangan hidup yang menjadi *ugeman* atau petunjuk dalam hidup, serta memiliki kecerdasan lokal yang lahir dari kepandaiannya dalam *niteni* alam, dan kesenian berupa wayang yang menjadi sumber filosofi hidupnya. Lokalitas Jawa dalam hal ini, merupakan cara pengarang untuk mengidentifikasi dirinya dengan sangkan paran sosialnya, yakni budaya Jawa.

Pengungkapan lokalitas dalam novel *Dasamuka* dilakukan untuk mengonstruksi perbedaan perspektif dalam memandang Jawa. Pandangan yang dimaksud adalah (1) cara orang Jawa memandang dirinya sendiri dan (2) cara orang Barat-Eropa memandang budaya Jawa. Aspek lokalitas dalam novel *Dasamuka* dikonstruksi untuk menghadirkan kekayaan budaya Jawa.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Glonggong, Arumdalu, dan Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah novel yang sarat akan nilai lokalitas budaya Jawa. Warna lokalitas dalam karya-karyanya menunjukkan keterikatan pengarang terhadap akar daerahnya. Novel menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai lo-

kalitas tersebut. Lokalitas Jawa yang direpresentasikan secara lugas dan simbolis memiliki maksud tertentu, seperti untuk menyampaikan nilai budaya yang sifatnya absolut sekaligus sebagai sarana untuk melakukan kritik atau menyampaikan pesan secara halus. Dengan merepresentasikan nilai lokalitas Jawa, maka pengarang melakukan peneguhan dan penyebaran budaya Jawa, mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi, sekaligus melakukan kontestasi ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. P. 2019. "Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an." Makalah Seminar Dies XXVI Fakultas Sastra "Peran Pendidikan Humaniora dalam Mewujudkan Demokrasi yang Bermartabat" yang diselenggarakan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada 26 April 2019.
- Anderson, Benedict R O'G. (2016). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Brenner, Suzanne April. (1998). *The Domestication of Desire*. New Jersey: Princeton University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdiknas.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, H. 1989. *Santri, Abangan, dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Haidar, Zahra. 2018. *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. CCCS: Birmingham.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press
- Harini, S., Sumarmi, dan Wicaksono, A.G. (2019). "Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri", dalam *Jurnal Inada*, Vol. 2, No. 1, Juni, hal. 82-97.
- Huda, Miftakhul. 2017. "Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci: Kajian Sastra Maskulin". The 5th Urecol Proceeding. 18 February 2017. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117 2021. Dosen UM Purworejo Raih Hadiah Sastra Mastera dari Malaysia. Diakses pada 15 Agustus 2021.
- Jufridar, Ayi. 2011. Tokoh 'Kecil' dalam Sejarah Besar. Diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2011/03/tokoh-kecil%E2%80%99-dalam-sejarah-besar/> pada 15 Agustus 2021.
- Khotimah, K. (2016). *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)* (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Koten, Thomas. 2018. "Menjadi Selir Raja Jawa Adalah Satu Pilihan Menggiurkan". Kamis, 13 Desember 2018. Diakses dari <https://archive.netralnews.com/singkapsejarah/read/166297/menjadi-selir-raja-jawa-adalah-satu-pilihan-menggiurkan> pada 17 November 2021

- Mahayana (2007). "Lokalitas dalam sastra Indonesia." Makalah disampaikan dalam diskusi sastra dengan tema "Lokalitas dalam Sastra" yang diselenggarakan oleh Bale Sastra Kecapi bekerja sama dengan Bentara Budaya Jakarta dan harian *Kompas* di Bentara Budaya Jakarta, Senin 16 April 2007.
- Munandar, Siswoyo Aris. 2020. "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV". Jurnal *Kaca* Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Al Fithrah Volume 10, Nomor 1 (Februari 2020). diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/295469-ajaran-tasawuf-dalam-serat-wedhatama-kar-18a4e703.pdf> pada 10 November 2021
- Nettleingham, D. (2018). *Community, locality and social (ist) transformation. The Sociological Review*, 66(3), 593-607.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I Nomor 1, Oktober, hal. 18-34.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S.A. (2012). Pengajaran sastra dan kearifan lokal. Makalah Seminar Internasional PIBSI XXXIV dengan Tema "Pengembangan Kebahasaan dan Kesastraan melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri bangsa" di Universitas Jendral Sudirman Purwokerto, 30-31 Oktober 2012.
- Setiyono, Junaedi. 2014. *Dasamuka*. Yogyakarta: Elmatara.
- _____. 2010. *Arumdalu*. Jakarta: Serambi.
- _____. 2007. *Glonggong*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sobirin, Supardiyono. (2018). "Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan", dalam *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 1, hal. 250-264.
- Sugiarti, S. (2019, August). *Imaginary Space in The Javanese Culture Portrayed in Glonggong Novel by Junaedi Setiyono: Cultural-Ecological Perspective*. In *Proceeding of The International Conference on Literature* (Vol. 1, No. 1, pp. 159-168).
- Sukirman, dkk. 2004. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Triratnawati, A. (2005). "Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa", dalam *Humaniora*, Vol.17, No. 3, Oktober, hal. 300-311.
- Wibawa, Sutrisna. (2005). "Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa", dalam *Litera*, Volume 4, No. 2, Juli, hal. 149-159.
- Yunita, G.F.R. & Putra, C.R.W. (2020). Representasi hegemoni kekuasaan masyarakat Jawa dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. *Jurnal Undas* Vol 16, Nomor 2, Desember 2020, 183-202. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2624> pada 14 Juni 2021 pada 20 Juni 2021.
- Widodo, M. W., & Wahyuningtyas, S. (2017). Kandungan Nilai Historis dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra. *Caraka*, 3(2), 62-78.